

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH UPACARA ADAT NGERTAKEUN BUMI LAMBA DI KOMUNITAS SUNDA WIWITAN

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Kebudayaan

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta dan berarti "buddhayah bentuk jamak dari Buddha" atau "budi atau akal". Kebudayaan disebut sebagai kebudayaan dalam bahasa Inggris. Kata ini berasal dari bahasa Latin "*cultura*" dan "*colere*" yang masing-masing berarti "mengolah" dan "*colo*". Kata tersebut memiliki arti bertani, bercocok tanam, atau mengolah tanah. (Luth 1994)

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 32, dinyatakan bahwa (1) Negara menyelenggarakan perayaan hari nasional Indonesia diseluruh dunia dengan menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mengenali dan memajukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (2) Negara menggunakan bahasa daerah sebagai komponen utama hari libur nasional.

Menurut Ajip Rosidi (2010) Meskipun dinyatakan dalam Pasal UUD 1945 bahwa "pemerintah memajukan kebudayaan" dan bahwa "kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia", hal ini mengacu pada kebudayaan daerah, namun tidak ada informasi lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud dengan "puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah" saat ini. Namun yang jelas, "puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah" sebenarnya merujuk pada "kebudayaan bangsa" yang terkadang bisa disebut sebagai "kebudayaan nasional". Hanya saja, bagaimana hubungan dan interaksi antara "puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah" dengan "kebudayaan bangsa" atau "kebudayaan nasional" jarang terjadi.

II.1.1.1. Konsep Kebudayaan

Banyak yang mendefinisikan "kebudayaan" dibandingkan dengan budaya, dalam hal ini hakikat kebudayaan lebih kompleks dan dapat dipahami bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks dan selalu berkaitan dengan manusia, berdasarkan pengertian kebudayaan yang diberikan oleh para ahli. Kebudayaan tidak selalu merupakan hal yang positif, oleh karena itu perlu adanya penyederhanaan agar tetap dapat memberikan dampak bagi kehidupan sehari-hari sekelompok masyarakat. Ada beberapa aspek dalam kebudayaan, yaitu:

- a. E. B. Tylor (1871) kebudayaan adalah konsep komprehensif yang mencakup jenis-jenis pengetahuan lain serta bias-bias yang dimiliki oleh orang-orang yang menjadi anggota masyarakat umum.
- b. R. Linton (1945) kebudayaan adalah konfigurasi nilai dan hasil yang dikembangkan dan diterima oleh anggota masyarakat umum.
- c. Dawson (1928) kebudayaan adalah cara hidup bersama "culture is common way of life".
- d. Koentjaraningrat (1983) kebudayaan memiliki dua perspektif, yaitu perspektif sehari-hari atau disebut juga perspektif sempit dan perspektif luas.
 - 1) Dalam konteks kognisi harian atau mingguan, serta kognisi yang terus-menerus, kebudayaan didefinisikan sebagai hal-hal tertentu yang melekat dalam indera sebagai hasil dari aktivitas manusia, seperti seni bangunan, seni rupa, seni suara, seni musik, kesusastraan, dan lain-lain. Kebudayaan dalam konteks situasi ini cukup lemah; hanya kesenian saja yang terpengaruh.
 - 2) Menurut definisi yang diberikan oleh para ahli antropologi dibidang seni, kebudayaan didefinisikan sebagai "keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".
- e. C. A. Van Peursen (1976) ada dua pengertian kebudayaan.
 - 1) Kebudayaan digambarkan sebagai perwujudan dari hak setiap manusia dan setiap kelompok masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang memuaskan dimasa

kini. Kebudayaan mencakup semua kegiatan seseorang, seperti bagaimana mereka terlibat dalam kematian dan menciptakan upacara-upacara untuk menggambarkan peristiwa tersebut. Hal ini juga mencakup penanganan seksualitas, kebiasaan makan, perencanaan waktu makan, pertanian, perburuan, pembuatan alat-alat, bala pecah pakaian, membersihkan diri, ilmu pengetahuan, dan keyakinan agama.

- 2) Meskipun kata "kebudayaan" pada awalnya digunakan sebagai kata kerja, namun sekarang lebih sering digunakan sebagai kata benda. Kebudayaan tidak hanya merupakan kumpulan benda-benda individual. Kini kebudayaan lebih banyak dihubungkan dengan aktivitas manusia yang menghasilkan alat-alat dan senjata-senjata serta tata upacara tarian-tarian dan mantra-mantra yang tegas. Namun, dalam hal memahami apa yang dimaksud dengan "kebudayaan", tradisi bukanlah sesuatu yang dapat diubah, melainkan harus diperhatikan dalam hubungannya dengan martabat manusia dan dipraktekkan di seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, konsep Kebudayaan menjadi valid dan jelas. Irama kehidupan sehari-hari kita yang semakin lancar mungkin berkontribusi terhadap perubahan ini.

II.1.1.2. Isi Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1985) prinsip unsur-unsur kebudayaan yang universal, yaitu unsur-unsur yang terdapat pada semua kebudayaan di dunia, harus digunakan dalam menganalisis kesejahteraan manusia atau definisi kebudayaan untuk masyarakat tertentu. Konsep yang dimaksud pada awalnya dikembangkan oleh B. Malinowski, kemudian diikuti oleh G. P. Murdock dan C. Kluckohn. Bagaimanapun, ada tujuh domain yang merupakan turunan dari kebudayaan yang berlaku secara universal ini, yaitu: (1) bahasa, (2) teknologi, (3) ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, dan (7) kesenian.

Setiap kebudayaan tersebut dapat terbagi lagi dalam unsur-unsur yang lebih kecil yaitu terdiri dari sub-sub unsur. Dalam antropologi Ralph Linton yang dikutip

Koentjaraningrat (1983) menjabarkan konsep unsur-unsur budaya kebudayaan itu hanya sampai empat tahap yaitu: (1) *cultural activities*, (2) *complexes*, (3) *traits*, (4) *items*. Penjabaran hanya sampai empat tahap hal itu disebabkan oleh karena pada tahap yang keempat tersebut masih bersifat universal, sedangkan pada tahap-tahap selanjutnya yang lebih kecil sifat universal tersebut sudah tidak ada lagi.

II.1.1.3. Wujud Kebudayaan

Kebudayaan dapat dipahami melalui sistem yang dapat dipercaya yang berasal dari Koentjaraningrat, tetapi Harsojo menyatakan dalam bukunya Pengantar Antropologi (1988) bahwa hal yang sama merupakan aspek-aspek kebudayaan. Kebudayaan dapat didefinisikan dalam salah satu atau ketiga kategori berikut ini: (1) sistem budaya (gagasan), (2) sistem sosial (tindakan), dan (3) benda-benda hasil karya manusia (artefak).

1. Sistem budaya

Kebudayaan terdiri dari sistem budaya, yang terdiri dari aturan dan peraturan, hukum, dan praktik-praktik adat. Gagasan-gagasan atau ide-ide dalam masyarakat sebagai pendukung kebudayaan anggota masyarakat yang berada dalam alam pikiran manusia.

2. Sistem sosial

Ini adalah tentang tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Dasar masyarakat terdiri atas berbagai aktivitas manusia yang terlibat dalam percakapan terus-menerus satu sama lain dari hari ke hari, selalu berpartisipasi dalam percakapan yang sedang berlangsung, yang selalu berulang-ulang menurut keadaan yang berbahaya. Sebagai aktivitas manusia sehari-hari dalam populasi, karena dapat diakses dan didokumentasikan oleh kamera, baik untuk foto maupun video.

3. Benda-benda

Karena itu, ada beberapa kebudayaan yang tidak biasa, seperti pembangunan candi, kuil, piramida, coloseum, arca, keramik, senjata, baju besi, dan bangunan lainnya. Meski begitu, kehidupan masa kini juga diuntungkan dengan adanya teknologi canggih seperti televisi, radio, komputer, robot, pesawat, dan perangkat lainnya. Semua lengkungan yang digunakan sebagai hasil karya manusia memiliki makna yang paling mudah dipahami karena dapat digunakan dan dipahami oleh manusia dengan cara-cara yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

II.1.1.4. Etos Kebudayaan

Sunda dianggap sebagai kebudayaan yang paling penting di Nusantara. Sunda yang ideal sering disebut sebagai hari Sunda, Kerajaan Sunda. Ada beberapa pelajaran tentang bagaimana memiliki kehidupan yang memuaskan dalam tradisi kebudayaan Sunda. Etos dan watak Sunda adalah *cageur*, *bageur*, dan *pinter*, yang dapat digambarkan sebagai orang yang sehat "sembuh" (waras), bijaksana, dan cerdas. Selain itu, kebudayaan Sunda adalah satu-satunya kebudayaan yang harus dibenahi agar warga negara Indonesia dapat melangkah maju dalam kehidupannya.

II.1.1.5. Nilai-nilai Kebudayaan

Kebudayaan Sunda memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan masyarakat serupa. Masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda dikenal sebagai masyarakat yang sangat spiritual, religius. Pameo seperti pepatah, *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, saling mengasih (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan menuntut ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Selain itu, Sunda juga memiliki adat istiadat dan tradisi lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih kecil.

II.1.2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan dengan semua unsur kebudayaan dalam budaya setempat. Menurut Haba (2013) mengatakan kearifan lokal merujuk pada berbagai kekayaan budaya yang ada di masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat keterikatan sosial antar masyarakat, dengan ciri dan fungsi sebagai penanda identitas masyarakat, elemen keterikatan sosial, tumbuh dari bawah, dan ada didalam masyarakat, tidak dipaksakan dari atas, memberi warna pada kebersamaan masyarakat, mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, penghargaan, dan mekanisme bersama dalam mempertahankan diri.

Sedyawati (2006) menjelaskan menyatakan bahwa kearifan lokal sering disebut sebagai "kearifan lokal dalam kebudayaan nasional", dengan peringatan bahwa yang sebenarnya disoroti dalam situasi ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Selain mengacu pada norma atau nilai pada masa itu, kata "kearifan" sendiri juga digunakan dalam gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, kesehatan, dan estetika. Dalam seni rupa terkait, "kearifan lokal" dirujuk dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Kearifan lokal adalah praktik yang sudah menjadi tradisi disuatu daerah tertentu dan telah dihormati dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat atau metode untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai peristiwa yang terjadi ditingkat personal, sosial, politik, atau bahkan nasional. Menurut Nyoman (2003) Kearifan lokal memiliki fungsi dan makna seperti, fungsi untuk konversi dan pelestarian sumber daya alam, fungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya terkait dengan upacara adat yang selalu diadakan untuk menolak bala, fungsi sebagai sesepuh, kepercayaan, sastra dan pantangan, sarana etika dan moral serta politik.

II.1.2.1. Kepercayaan

Kepercayaan adalah tanda adanya hubungan yang spesifik, jika semua orang jujur, mungkin ada semacam kemitraan antara dua organisasi besar, atau mungkin lebih. Meskipun harus dibangun sejak awal dan dapat dicabut, janji untuk saling menghormati ini tidak dapat diasumsikan hanya dipahami oleh organisasi lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepercayaan didefinisikan sebagai "kejujuran, kebaikan, dan kesetiaan akan muncul dari perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain. Sebagai definisi kepercayaan, "sikap yang ditunjukkan oleh manusia ketika mereka merasa tahu dan menyimpulkan bahwa mereka telah mencapai kebenaran" digunakan. Mengingat bahwa kepercayaan adalah sebuah sikap, maka kepercayaan seseorang tidak selalu benar dan belum tentu merupakan sebuah kebenaran.

Menurut Deutsch (2009) Kepercayaan adalah kualitas individu yang mengharapkan setiap orang memberikan manfaat positif. Siapa pun yang telah mendapatkan kepercayaan seseorang dapat memperoleh manfaat darinya dan melaksanakan keinginannya sendiri jika mereka menunjukkannya. Maka dari itu, kepercayaan sangat penting bagi kedua belah pihak untuk bekerja sama.

II.1.2.2. Keyakinan

Ingatan terasa lebih kuat, energi kepercayaan meningkat dan berubah menjadi energi keyakinan, ada dorongan untuk memilih rasa tertentu atau metode tertentu, dan ada energi yang terkumpul karena terbukanya perasaan. Dalam hal (ingatan itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, tidak selalu harus dirasakan) ingatan terasa lebih kuat. Energi tersebut kemudian berpindah kedalam kata-kata yang ada didalam pikiran, seperti gerakan, gaya, ketegasan, atau sesuatu yang sedang lakukan.

II.1.2.3. Mitos

Mitos adalah sebuah tulisan suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama. Tema umum dalam kelompok mitos adalah diskusi tentang cerita tentang kehidupan manusia, perjuangan sehari-hari, dan kegiatan yang berhubungan dengan bercocok tanam (misalnya, cerita tentang kepercayaan Dewi Sri) dan cerita-cerita lain dari kepercayaan atau agama-agama lain. (Hotomo 1991)

II.1.2.4. Ritual

Ritual adalah teknik, metode, atau pendekatan yang digunakan untuk mengubah adat yang bias menjadi murni. Karena ritual adalah tindakan pengabdian kepada agama atau keyakinan tertentu, ritual menciptakan dan menjunjung tinggi mitos serta adat sosial dan agama. Ritual dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dan juga dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan keyakinan masing-masing pelaku ritual. Sebagai definisi umum, ritual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan atau terputus dari acara keagamaan atau seremonial, seperti pernikahan, upacara kematian, atau ritual yang dilakukan setiap hari untuk memperingati suatu objek tertentu.

Menurut Susane Longier, mengatakan bahwa ritual adalah ekspresi yang lebih bersifat logis dari pada psikologis, ritual menunjukkan tatanan simbol-simbol yang diobjektifikasi, simbol-simbol tersebut menunjukkan tingkah laku dan peran serta bentuk-bentuk individual para penyembahnya dan saling mengikuti satu sama lain.

Menurut Marcea Eliade, menyatakan Memang benar bahwa ritual mencegah perubahan manusia dan mengubah sifat manusia dalam situasi keberadaan yang baru. Ritual, yang merupakan komponen fundamental dari agama, mengakui kekuatan primordial dan juga mencampuri, mengancam, dan melecehkan masyarakat. Hal ini termasuk yang menjadi sesepuh dengan lampau sakral dan menjunjung tinggi tradisi sakral sekaligus memodifikasi fungsi individu anggota kelompok. Ritual dimodifikasi menjadi empat fungsi, yaitu:

1. Tindakan magis, yang terkait dengan penggunaan bahan yang bekerja karena mistis.
2. Agama dan budaya leluhur bekerja dengan cara yang sama seperti ini.
3. Ritual konstitutif, yang mengekspresikan atau mengubah hubungan sosial dengan mengacu pada gagasan-gagasan mistik, dengan cara ini mengubah kehidupan sehari-hari menjadi keadaan yang menyedihkan.
4. Ritual yang benar-benar meramalkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan, atau yang meramalkan kesejahteraan material dalam kelompok tertentu.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa ada karakteristik pengalaman peserta ritual yang meliputi kewaspadaan dan kegugupan, negatif dan positif, tabu dan keterampilan protektif.

Ada berbagai jenis ritual yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu atau kelompok untuk meningkatkan keimanan dan memperkuat ikatan dengan Yang Maha Kuasa dalam kehidupan manusia. diantaranya :

1. Ritual Suku-Suku Primitif

Kepercayaan atau keyakinan suku-suku primitif terhadap ritual berupa buah-buahan pertama yang diletakkan di hutan atau di ladang hingga upacara yang rumit di tempat-tempat yang dianggap sakral. Orang-orang primitif di daerah ini melakukan ritual dengan cara yang mengingatkan kita pada tarian dan melakukan upacara yang tidak nyata. Dalam suasana tersebut, para peserta menggunakan topeng dengan riasan wajah untuk menyelaraskan diri mereka dengan roh-roh. Tujuan dari ritual ini adalah untuk memberlakukan atau memodifikasi kepercayaan primitif agar dunia, sumber dayanya, vitalitasnya, penghuninya dapat hidup dengan damai, dan agar roh leluhur atau dewa-dewi dapat merasakan kebahagiaan yang puas dan abadi.

2. Ritual Hindu

Ada dua ritual utama dalam agama Hindu: ritual agami dan veda. Korban-korban untuk dewa adalah bagian dari ritual selama pokok. Satu korban terdiri dari persembahan untuk satu dewata, seperti mentega cair, butir-butir sari buah soma, dan dalam contoh saat ini, binatang. Berlawanan dengan kepercayaan umum, upacara yang dimaksud diadakan di altar pengorbanan dan kemudian dipindahkan ke api suci di dekatnya. Imam-imam mempersembahkan korban-korban melalui rasi bintang dewi api (Agni) yang berfungsi sebagai rasi bintang umat manusia. Namun, ritual-ritual ini lebih dari sekadar membangun hubungan antara dunia Islam dan dunia manusia dengan memberikan peringatan tentang keberadaan hakikat Ilahi.

Dalam antropologi, ritual dikenal sebagai ritus isitilah. Ritual dilakukan untuk menjalin hubungan dengan Sang Pencipta, untuk mendapatkan banyak rizki atau lainnya lain dari suatu pekerjaan tertentu, seperti pada saat perayaan sakral sebelum perayaan tersebut berakhir. Ada juga ritual yang dilakukan untuk memastikan perlindungan dosa dari serangan serta memohon pengampunan dari perlindungan. Ritual juga dilakukan untuk mengobati penyakit karena perubahan dalam masyarakat manusia atau alasan lainnya. Serupa dengan pernikahan, ritual peralihan meliputi kehamilan, kelahiran, kematian, dan ada upacara lain yang menandai pembalikan arah kehidupan normal, seperti puasa pada hari atau bulan tertentu.

Ada tiga langkah dalam setiap ritual permintaan: perpisahan, peralihan, dan penggabungan. Individu-individu dipisahkan dari satu lokasi, kelompok, atau status dalam satu waktu. Ia disucikan dan menjadi subjek bagi prosedur-prosedur perubahan dalam satu peralihan. Prosedur, disisi lain, disimpan di lokasi yang tersembunyi pada saat koneksi di suatu tempat, dengan kelompok, atau di posisi baru. Intensifikasi ritual adalah kategori baru yang muncul sebagai respons terhadap krisis individu dan masyarakat yang sedang berlangsung; meskipun demikian, pada dasarnya sama dengan kategori-kategori sebelumnya. Hal ini lebih banyak terjadi pada orang-orang yang duduk, dan mencakup upacara-upacara keagamaan seperti upacara tahun baru,

yang menandakan berakhirnya musim dingin dan dimulainya musim semi, serta upacara-upacara pertanian dan buruan serta pembagian buruan dan panen.

Ritual sebagai alat kontrol sosial sangat efektif untuk mengatur perilaku kesejahteraan individu bayangan. Inilah sebabnya mengapa direkomendasikan bahwa ritual digunakan untuk mengendalikan perilaku secara konservatif melalui perilaku, keadaan hati, perasaan, dan nilai-nilai dalam batas-batas komunitas setiap saat. Ada dua jenis insiasi dalam komunitas. Insiasi pertama membutuhkan ritual yang memastikan keberhasilan, seperti penyesuaian peran dan penentuan geospasial. Dalam contoh kedua ini, mereka yang berada dalam kondisi sangkut harus berurusan dengan ikatan mereka dengan masa lalu dan bias-bias mereka sendiri sementara juga merangkul yang baru. Terjadinya perubahan peran sedikit lebih sering dan dapat dirasakan dalam kegiatan sehari-hari individu. Meskipun perubahan peran dan waktunya bervariasi dari satu agama ke agama lain, perubahan peran ini biasanya berkaitan dengan kematangan fisiologi. Ritual universal keahiran, pubertas, dan kematian adalah bagian dari hal ini. Karena kejadian-kejadian ini, seseorang memasuki babak baru negosiasi.

Mengalami peluang baru juga dapat mengakibatkan bahaya baru dan tanggung jawab baru. Pernikahan, pembelajaran, bergerak melalui tingkat usia, kelompok sosial lain, tahap lain dalam siklus hidup adalah jelas, memperluas tugas pekerjaan atau melepaskannya semakin menjadi pokok ritual insiasi. Tidak semua perubahan peran dapat dilakukan dengan mudah dalam kerangka lingkungan kehidupan sehari-hari.

II.1.3. Budaya Sunda

Menurut R.W.van Bemmelen (1949) seperti dikutip Edi S. Ekadjati Istilah Sunda dan Jawa Barat memberikan informasi mengenai kebudayaan, etnis, geografi, administrasi pemerintahan, dan isu-isu sosial. Sementara dataran di sebelah tenggara dikenal sebagai Sahul, dataran di sebelah barat laut wilayah India Timur disebut sebagai Sunda. Sistem Pegunungan Sunda Sirkum, dengan jangkauan sekitar 7.000

kilometer, mentransmisikan data Sunda. Dataran Sunda dibagi menjadi dua bagian: bagian utara, yang meliputi kepulauan Karang dan Kepulauan Filipina di Semenanjung Samudera, dan bagian selatan, yang membentang dari Maluku Selatan di tenggara hingga Lembah Brahmaputra di Assam (India). Dengan demikian, wilayah yang terbentang dari Kepulauan Banda di timur ke barat, melewati pulau-pulau di Kepulauan Sunda Kecil, Jawa, Sumatra, Kepulauan Andaman, dan Nikobar hingga Arakan Yoma di Burma, membentuk dataran Sunda bagian selatan. Selain itu, Pegunungan Himalaya disebelah barat dan Sahul disebelah timur juga bersambung dengan dataran ini.

Menurut Edi S. Ekadjati menurut pada kartu keluarga tersebut, agama yang didirikan oleh masyarakat Kanekes disebut "Sunda Wiwitan". Wiwitan berarti dari yang pertama, yang utama, yang terdepan, dan seterusnya. Dengan kata lain, agama yang dianut oleh masyarakat Kanekes adalah agama asli Sunda. Menurut Carita Parahiyangan, agama Jati Sunda.. (Ekadjati 1995)

Budaya Sunda singkatnya erat kaitannya dengan budaya, bahwa ada yang dikenal dengan budaya Sunda, yaitu budaya yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikalangan masyarakat Sunda yang pada umumnya berdomisili di Tatar Sunda. Untuk kepentingan perbandingan dengan kebudayaan nasional, maka kebudayaan Sunda dalam Tata Sosial Budaya Bangsa Indonesia dimasukkan ke dalam kebudayaan daerah. (Ekadjati 1995)

Kebudayaan Sunda memiliki kualitas yang berharga bagi para anggotanya, tidak hanya sebagai penanda identitas mereka, tetapi juga sebagai tanda kesediaan mereka untuk hidup berdampingan sebagai sebuah kelompok atau komunitas. (Adimihardja 1996) interaksi antara "puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah" itu dengan "kebudayaan bangsa" atau "kebudayaan nasional", tidak pernah dirinci.

Budaya Sunda melahirkan budaya yang hidup, tumbuh, dan berkembang di masyarakat orang Sunda terutama di daerah Jawa Barat, budaya Sunda terdiri dari aturan yang memiliki sistem kepercayaan, pekerjaan, kesenian, bersosialisasi, bahasa, pengetahuan, dan adat istiadatnya sendiri. Aturan-aturan tersebut telah menjadi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sunda sendiri secara turun-temurun.

Selain memiliki *semboyan* seperti "*silih asih*" (saling mengasihi), "*silih asah*" (saling memperbaiki diri), dan "*silih asuh*" (saling melindungi), Budaya Sunda juga mengandung nilai-nilai yang telah sering dikutip oleh orang Sunda yang telah menjadikannya sebagai paparan orang Sunda. Ada beberapa nilai tambah penting yang menjadi bagian dari budaya Sunda, di antaranya adalah sopan santun, rendah hati terhadap sesama, menghormati orang yang lebih tua dan mencintai generasi muda, persatuan, gotong royong, dan hal-hal serupa lainnya. Masyarakat Sunda sangat mendukung prinsip-prinsip ini karena memberikan ciri khas yang unik dibandingkan dengan suku bangsa lainnya.

II.1.4. Sunda Wiwitan

Sunda Wiwitan terdiri atas dua kata: Sunda dan Wiwitan. Istilah Sunda (menurut Djatikusumah) Berikut ini adalah kategori-kategori lain di dalam kategori konseptual yang dimaksud: filosofis: "*Bodas* (putih), bersih, cahaya, indah, baik, aman, dan bentuk-bentuk Islam yang ketat lainnya," menurut bahasa Sunda. Sunda berarti berlaku untuk masyarakat umum atau komunitas yang relevan, sebagaimana mestinya. Berikut ini terkait dengan budaya Sunda dan didasarkan pada tata krama dan adat istiadat geografis masyarakat Sunda: Sunda adalah istilah yang merujuk pada suatu wilayah atau negara dalam kaitannya dengan Indonesia (Nusantara), khususnya tataran "Sunda Besar" (Pulau Sunda Besar), yang meliputi Sumatera, Jawa, Madura, Kalimantan, dan "Sunda Kecil" (Pulau Sunda Kecil), yang meliputi Bali, Lombok, Flores, Sumbawa, Sumba, dan pulau-pulau lainnya.

Menurut Djatikusumah, Wiwitan adalah kalimat atau kata dari "*wiwit*" yang berarti memulai atau pertama, bisa diartikan sebagai permulaan dalam bahasa Jawa. Secara umum, Wiwitan dilakukan sebagai bentuk ritual sebelum niat atau kegiatan dilakukan. Dalam tradisi Jawa, wiwitan mirip dengan memperoleh keselamatan melalui ritual do'a, hanya saja wiwitan dikhususkan untuk ritual sebelum memetik padi pertama diawal panen.

Menurut Djatikusumah, Tradisi Sunda Wiwitan mengikuti ritual upacara adat *ngertakeun bumi lamba*. Selain mensucikan gunung, ritual upacara ini juga menjadi salah satu cara masyarakat untuk menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap alam. Ini penting karena setelah manusia mati, manusia akan kembali ke tanah dan tinggal disana bersama "*sisia ageung*" (alam semesta) (sendirian). Gunung Tangkuban Parahu diagungkan oleh pengikutnya karena dianggap sebagai gunung terbesar di alam semesta. Masyarakat Sunda percaya bahwa ritual upacara *ngertakeun bumi lamba* turut menjaga keseimbangan alam.

II.2. Objek Penelitian

II.2.1. Upacara Adat

Upacara adat merupakan satu-satunya praktik tradisional mayoritas penduduk yang masih sangat relevan dengan kebutuhan mayoritas penduduk. Selain berfungsi sebagai sarana manusia untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang, kemampuan ini juga merepresentasikan kemampuan manusia untuk beradaptasi secara aktif dengan udara atau lingkungan sekitarnya. Karena upacara adat merupakan ritual yang dijelaskan secara rinci oleh para pesertanya di setiap kabupaten, maka setiap kabupaten memiliki ritual adat yang unik, seperti pernikahan, kelulusan, dan kematian.

Nilai sakral yang sangat tinggi dari pusat ini, hubungan antara alam semesta dan umat manusia adalah hubungan yang tidak dapat diputuskan. Hal ini dicapai melalui personifikasi esensi mistik alam semesta, yang memerlukan pemahaman tentang

supranatural, pemahaman tentang Sang Pencipta, atau mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai esensi mistik alam semesta. (Keesing 1992)

Definisi tentang upacara adat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Upacara adalah suatu kegiatan atau kategori tindakan yang ditentukan oleh hukum atau adat dan terjadi dalam suatu komunitas yang terhubung dengan berbagai peristiwanya, meskipun biasanya terjadi dalam suatu komunitas yang tegang. Koencaraningrat (1980)
2. Orang-orang yang terpengaruh oleh upacara adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin upacara dan yang berpartisipasi dalam ritual dengan cara tertentu. Koencaraningrat (1980)

Karena adanya peringatan sebelumnya, pelaksanaan upacara adat yang didasarkan pada kebiasaan berkomunikasi atau diekspresikan sebagai rasa permohonan kepada roh nenek moyang yang meletus secara turun temurun, kini menjadi tontonan yang signifikan bagi pariwisata.

II.2.2. Upacara Adat *Ngertakeun Bumi Lamba*

Ngertakeun bumi lamba sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi mereka kehidupan yang memuaskan melalui pegunungan bawah tanah dan menyediakan bahan pangan yang bermanfaat bagi banyak orang, masyarakat Sunda mengadopsi satu tradisi khusus dalam bentuk upacara tahunan. *Ngertakeun bumi lamba* adalah sebuah acara yang melibatkan memulai sebuah kasepuhan yang menggunakan tiga gunung sebagai paku alam, (ini harus dilakukan di lingkungan yang bersih). Gunung Tangkuban Parahu, Gunung Wayang, dan Gunung Gede adalah gunung yang harus diperlakukan sebagai lokasi kabuyutan. Ekadjati (2005)

Upacara ini merupakan perwujudan keharmonisan antara manusia dengan alam semesta dan Sang Pencipta dalam kehidupan sehari-hari dan prinsip-prinsip etika dasar. Rajah tentang pandangan hidup masyarakat Sunda. Mularasa Buana, atau memelihara alam semesta, adalah filosofi yang memandu gaya hidup masyarakat Sunda. Pandangan tentang kehidupan sehari-hari yang dibentuk oleh perlunya mengungkapkan sejauh mana berbagai perilaku terus menerus memanfaatkan alam semesta yang lebih luas.

Gunung Berapi adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, menjadikannya sebagai lokasi yang dihormati sebagai para guru. Seperti halnya ungkapan gunung, yang berarti guru nu agung atau guru besar. Hal itu dikuatkan Jakob Sumardjo (2005) dan Edi S Ekdjati (2005), Gagasan bahwa gunung berfungsi sebagai "poros dunia" didukung oleh keberadaan mandala atau area sakral lainnya di gunung. Atau, hubungan transpersonal antara manusia dengan Yang Maha Kuasa.

II.2.3. Sejarah Upacara Adat *Ngertakeun Bumi Lamba*

Gunung Tangkuban Parahu dikenal sebagai gunung terbesar di wilayah Jagad Raya pada masa para leluhur, yang menyebabkan gunung ini diidentikkan dengan para pengikutnya. Dengan adanya meletus, gunung ini meningkatkan kesadaran akan ancaman oleh Sunda Wiwitan masyarakat karena udara disekitarnya kini keruh. Upacara *ngertakeun bumi lamba*, yang dilakukan di Tangkuban Parahu, digunakan untuk meningkatkan kesehatan mental masyarakat Sunda. Ritual ini dilakukan setiap tahun, dengan hasil yang ditentukan oleh bulan kalender.

Ditengah populasi manusia yang semakin sedikit, kerusakan dan kemusnahan air terus terjadi. Akibatnya, Yang Maha Pencipta atau Yang Maha Kuasa (*Sanghyang keresa* atau *Sanghyang Widhi*) berkonflik dengan beberapa wilayah lain di dunia yang tidak ditangani dengan baik.

Selain itu, masyarakat Sunda mengklasifikasikan hutan dikawasan gunung ke dalam tiga kategori yang berbeda: leuweung larangan (hutan keramat), leuweung tutupan (hutan lindung), dan leuweung baladaheun (hutan titipan). Jika benar, hal ini harus dipahami sebagai petuah kelola alam dengan penuh kearifan dan mengacu pada petuah "nenek moyang" kelelawar.

II.2.4. Tujuan Upacara Adat *Ngertakeun Bumi Lamba*

Upacara *ngertakeun bumi lamba* adalah bertujuan memberikan sesembahan sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan atas alamnya yang sangat banyak memberikan kehidupan. Pesan tersiratnya, mendesak manusia untuk mengubah sikap terhadap lingkungan. Lebih bijaksana terhadap alam sebagaimana yang dilakukan leluhur sejak dahulu kala.

Pertama-tama, *Gatra Ratu/Prabu* atau pemerintah dikenal sebagai "*Pakeun Nanjeur NaJuritan*" (memperkuat pertahanan dalam peperangan atau menjada kedaulatan), yang menjadi dasar dari misi *ngertakeun bumi lamba*. "*Pakeun Heubel Jaya Dina Buana*" (memperoleh kejayaan dan kesejahteraan hidup di alam dunia) mengacu pada kedua, *Gatra Rama* atau keluarga/rakyat/pahuma. Dan yang terakhir, *Gatra Reshi* atau *Padhita* dikenal sebagai "*Pakeun Mularasa Titipan Ti Nu Rahayu*" (yang mengacu pada studi tentang kebudayaan dan leluhur yang berasal dari rahmat Tuhan).

II.2.5. Manfaat Upacara Adat *Ngertakeun Bumi Lamba*

Upacara adat ini menyatukan berbagai suku dan masyarakat adat yang tersebar diseluruh Indonesia untuk berkumpul bersama dan bisa hidup berdampingan. Dari upacara yang merupakan dari Sunda ini dapat melihat dimensi budaya yang telah dipaparkan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck, terdapat beberapa orientasi nilai budaya yaitu "*human nature*" atau hakikatnya hidup atau sifat manusia, *person nature orientation* atau hubungan manusia dengan alam sekitarnya, *time orientation* waktu dan *activity orientation* atau orientasi aktifitas.

Dalam taksonomi nilai budaya Kluckhohn dan Strodtbeck, terdapat tiga jenis hubungan yang dapat merepresentasikan bagaimana budaya yang berbeda terhubung dan berinteraksi dengan alam. Upacara adat *ngertakeun bumi lamba* ini merupakan salah satu bentuk dari keselarasan manusia dengan alam. Menurut Samovar (2010) “*This orientation affirms that people should, in every way possible, live in harmony with nature*”, yang artinya dalam orientasi ini ditegaskan bahwa berbagai cara dapat dilakukan untuk hidup selaras dengan alam.

Budaya kolektif ini merupakan sebuah bentuk imbalan atau kesetiaan seseorang dalam sebuah kelompok seperti keluarga dan suku. Masyarakat dengan budaya ini lebih berfokus pada keanggotaan dalam sebuah kelompok, sehingga komunikasi antara individu sangat diperlukan sehingga dapat menciptakan kedekatan. Dari upacara tersebut dapat terlihat bagaimana masyarakat berdinamika dan bekerja sama dalam melakukan upacara ini. Semua masyarakat bersama-sama melakukan bagian-bagiannya sehingga acara ini dapat berjalan dengan baik.

Dari upacara adat *ngertakeun bumi lamba* ini dapat dipahami dan diketahui bahwa masyarakat Sunda yang berada disekita Gunung Tangkuban Parahu merupakan masyarakat dengan budaya kolektif, karena masyarakatnya bersama-sama menjalankan upacara adat ini dengan baik.

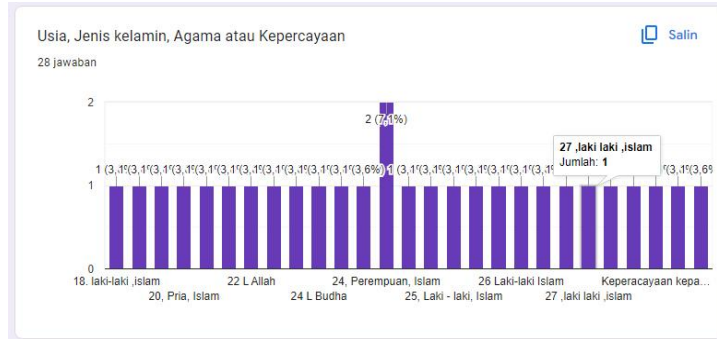
II.3. Analisis Permasalahan

II.3.1. Kuesioner

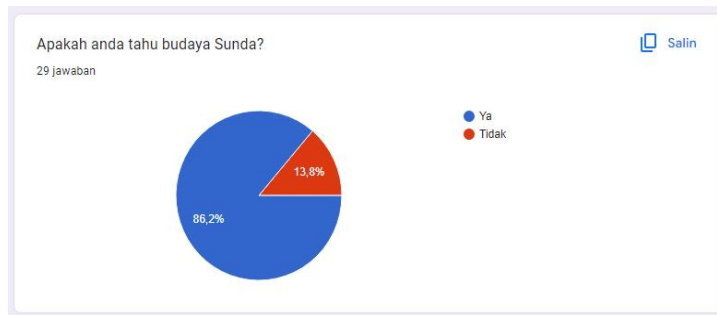
Menurut Sugiyono (2017), kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan tertentu atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait yang dimaksudkan untuk dijawab oleh responden untuk mendapatkan respon.

Untuk menghimpun data mengenai seberapa besar pengetahuan masyarakat mengenai budaya Sunda upacara adat *ngertakeun bumi lamba* maka dilakukan kuesioner

kepada 29 responden yang mengetahui budaya Sunda 86,2% dan yang tidak mengetahui upacara adat *ngertakeun bumi lamba* 75,9%. Kuesioner ini disebarikan melalui *Google Form* kepada masyarakat dengan usia 20 sampai 30 tahun.



Gambar II.1. Usia Responden
Sumber : Pribadi 2023



Gambar II.2. Pengetahuan Budaya Sunda
Sumber : Pribadi 2023



Gambar II.3. Pengetahuan Upacara Adat *Ngertakeun Bumi Lamba*
Sumber : Pribadi 2023



Gambar II.4. Nilai-Nilai Upacara Adat *Ngertakeun Bumi Lamba*
Sumber : Pribadi 2023

Dari 19 responden, 86,2% mengetahui tentang budaya Sunda tetapi 13,8% tidak mengetahui apa itu upacara adat *ngertakeun bumi lamba*. Dapat disimpulkan mengenai budaya Sunda upacara adat *ngertakeun bumi lamba* bahwa masyarakat belum sepenuhnya mengetahui.

Selain data kuesioner dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan tatap muka dengan beberapa tokoh budaya Sunda dan selaku pelaku upacara adat *ngertakeun bumi lamba*. Berikut adalah hasil wawancara dengan tokoh budaya-budaya Sunda dan pelaku upacara adat *ngertakeun bumi lamba*.

II.3.2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016) Menyatakan bahwa wawancara diberikan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mudah. Perancangan ini tentu dilakukan wawancara untuk mendapatkan data yang valid, maka dilakukan wawancara pada tanggal 06 Januari 2023 di Dapur Caringin Tilu kepada Wenda Hermawan (Jaro Canoli). Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara tanya jawab.

II.3.2.1. Lucky Hendrawan (Abah Uci)

Sunda sering dikenal sebagai batara guru yang artinya Sunda sosok yang sangat cerdas, sosok yang terang, sesuatu yang sangat khayal, Sunda juga merupakan sebagai simbolisasi dari pusat cahaya atau sering disebut sinar.

Upacara dalam kebudayaan Sunda dibagi menjadi tiga kelompok, upacara kecil, upacara menengah, dan upacara besar, upacara kecil yaitu seperti kelahiran, kematian, perkawinan, upacara menengah seperti *ruwatan*, seperti ruwat desa dan sebagainya, lalu upacara besar seperti salah satunya *ngertakeun bumi lamba* yang sebagaimana kita berterima kasih kepada alam seperti ngelarung ke laut hasil bumi itu sudah termasuk ke dalam upacara besar.

Nilai-nilai pencerahan, atau pengetahuan yang dimiliki orang Sunda bisa dilihat dari perilakunya, orang Sunda tentunya selalu menghargai kehidupan baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat

Dalam Sunda ada yang disebut *tata salira*, *tata nagara*, *tata buana*, dan *tata surya* segala sesuatunya dalam Sunda itu ada “*tata*” yang artinya hukum dan ada aturan maka dalam masyarakat Sunda selalu ada perilaku *mipit amit* atau sering disebut *mipit amit alamenta* untuk segala kegiatan apapun, *mipit amit* itu meminta izin jadi segala sesuatu yang akan dilakukan harus meminta izin terlebih dahulu mau kepada yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Sesajen atau sesajian adalah sebuah ajian atau sebuah yang harus dikaji jadi setiap apapun yang disajikan harus dikaji pemaknaannya karena sesajen sama dengan diri kita sendiri, di dalam sesajen adalah sebuah konstelasi energi yang disusun sedemikian rupa, sesajen ini berisi molekul isinya atom, isinya pelistrikan ketika disusun dengan sedemikian rupa melahirkan pola energi yang diharapkan. (Lab. Film Unisba 2017)

II.3.2.2. Menurut Wenda Hermawan (*Jaro Canoli*)

Budaya berasal dari kata “Budhi Daya” yang artinya darma dan daya manusia, jadi budaya itu perilaku manusia adapun yang dibilang budayana, budayana itu budi pekerti dan budaya itu berbicara tentang etika, tata salira, tata nagara, dan sebagai

tatanan manusia dengan semesta, dan dipersatukan untuk menjadi perilaku manusia ini, menjadi karakter, dan menjadi identitas.

Budaya Sunda adalah budhi daya Sunda yang memiliki adat budaya memiliki citri khas tersendiri, tetapi tetap sama untuk menjadi perilaku yang baik walaupun dengan tata cara yang berbeda dengan adat budaya lainnya, dikarenakan setiap budaya mempunyai aturan-aturan yang berbeda, akan tetapi semua itu menjadi dasar perilaku untuk semua masyarakatnya masing-masing.

Ngertakeun Bumi Lamba ini awal mula diadakannya 2007 sampai 2008 yang masih diperjuangkan adat Sunda ini saat masih menjalankan upacara di Nagara Padang Ciwidey, dan 2009 mulai dilaksanakannya di Gunung Tangkuban Parahu setelah perjuangan agar bisa melaksanakan upacara *ngertakeun bumi lamba* ini di Gunung Tangkuban Parahu. Sebagaimana mestinya *ngertakeun bumi lamba* ini menjadi sebuah amanat dari kasepuhan masyarakat Sunda atau bisa dibilang kokolot Baduy Kanekes memberi tugas untuk menjaga tiga gunung sebagai masyarakat Jawa Barat, yaitu : Gunung Wayang, Gunung Gede, dan Gunung Tangkuban Parahu.

Jadi *Kokolot* Kanekes menitipkan tiga gunung tersebut terutama masyarakat Bandung itu Gunung Tangkuban Parahu, Majalaya Gunung Wayang, dan Bogor Gunung Gede, tiga gunung ini harus disucikan masyarakat Sunda menyebutnya tiga gunung ini yang dapat menyelamatkan umat manusia terhadap bencana. Tiga gunung yang disucikan ini harus diupacarakan, dalam Siksa Kandang Karesian bahwa sebagai manusia yang dilahirkan memiliki tugas “*ngertakeun bumi lamba*” yang artinya mensejahterakan alam semesta dengan upaya manusia sebagai makhluk simbolik terutama adat istiadat Sunda yang menganut ajaran pikukuh sunda memiliki prinsip atau paham *Mipit Amit*. *Mipit Amit* ini yang disebut upacara dikarenakan perilaku manusia yang sangat kecil, persembahyangan itu adalah cara kecil dari manusia, dengan cara *ineja* (berdo'a) dan isi doa masyarakat Sunda itu ada rajah, ada beberapa rajah seperti Rajah Pamuka, Rajah Pamuna, dan ada Rajah Panutup.

Upacara *ngertakeun bumi lamba* ini sudah masuk ke windu ke dua, maksud dari windu ini dalam satu windu sama dengan delapan tahun, dan setiap bertambahnya windu akan ada penurunan maksud dari penurunan ini adalah pergantian dan penambahan jaro, jaro ini sebagai pemimpin upacara windu pertama di pimpin oleh Jaro Manik Gingin Akil turun kepada tiga jaro setelah masuk windu ke dua, yaitu Jaro Wastu Dama Wiranata Kusuma, Jaro Pangjejer Engkos, dan Jaro Canoli Wenda Hermawan.

Upacara *ngertakeun bumi lamba* ini dibuka untuk umum tanpa dibatasi ras, suku, adat, agama, dan budaya siapapun boleh mengikuti upacara *ngertakeun bumi lamba* ini. *Ngertakeun bumi lamba* ini bukan hanya sekedar berbicara tentang ras, suku. Budaya, melainkan berbicara tentang ketuhanan dan kemanusiaan. Jadi upacara ini dibuat untuk kesatuan dan mempersatukan manusia dan hidup berdampingan.

Menurut Wenda Hermawan upacara *ngertakeun bumi lamba* ini sebagai pionir, sebagai wadah untuk mempersatukan siapapun tanpa membatasi adat, suku, ras, budaya, dan agama. *ngertakeun bumi lamba* ini salah satu upacara sembahyang bersama-sama tanpa membatasi keyakinan dari Sabang sampai Merauke, sampai dari manca negara turut ikut berpartisipasi dalam menjalankan upacara ini.



Gambar III.5. Narasumber Wenda Hermawan (Jaro Canoli)
Sumber : PribsdI 2021

II.3.2.3. Menurut Dhama (*Jaro Wastu*)

Upacara *ngertakeun bumi lamba* dimulai dari pengumpulan air dari sumber-sumber yang di sakralkan oleh para leluhur, kemudian mipit amit di Babakan siliwangi, lalu kawin cai atau yang artinya mengupulkan air-air dari sumber yang di sakralkan oleh para leluhur lalu disatukan, dilanjutkan dengan meminta izin kepada leluhur di sang hyang watu gunung yang berada paling puncak untuk *ngadeuheus, munjung*, atau meminta kepada sumber-sumber yang dikumpulkan, setelah itu dilakukan upacara puncak bisa dilakukan dan sampai ngelarung di puncak gunung Tangkuban Parahu. (Lab. Film Unisba 2017)

II.3.3 Observasi

Rangkaian pertama ritual upacara *ngertakeun bumi lamba* diawali dengan mengumpulkan air dari seluruh mata air yang dipuja dari Sabang sampai Merauke. Setelah air terkumpul, dilakukan ritual mipit amit di Babakan Siliwangi sebagai sarana memohon persetujuan leluhur (*sasadu*) untuk melakukan ritual *Ngertakeun Bumi Lamba*.



Gambar II.6. Proses Mipit Amit Babakan Siliwangi
Sumber : Pribadi 2021

Menurut Gingin (*Jaro Manik*), Persiapan sesajen, sesaji, dan pembacaan rajah. Menurut kepercayaan orang Sunda, sesajen dibuat dari sumber daya alam yang telah memberikan kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi dengan Kasepuhan atau leluhur. Menurut masyarakat Sunda Wiwitan, menjaga keharmonisan alam merupakan sarana untuk menjaga ikatan dengan *Sang Hyang Karesa* (Sang Pencipta) dan *Sang Hyang Widhi* (Yang Maha Kuasa).



Gambar II.7. Sesajen Ritual Upacara *Ngertakeun Bumi Lamba*
Sumber : Pribadi 2021

Kawin Cai adalah sebuah pengumpulan air yang dianggap suci dari berbagai daerah lalu disatukan didalam kendi. Ritual *mipit amit* meliputi sembahyang dan menggabungkan air dari berbagai sumber.



Gambar II.8. *Kawin Cai*
Sumber : Pribadi 2021

Upacara puncak pertama dilakukan sambutan adat berjalan mengelilingi peserta upacara dari masyarakat adat terutama *Kokolot* Baduy lalu dilanjutkan dengan masyarakat adat lainnya yang menghadiri upacara tersebut.



Gambar II.9. Sambutan Adat
Sumber : Pribadi 2023

Setelah sambutan dilakukan ngarajah, ngarajah adalah sebuah pembacaan doa, dimana semua para peserta upacara melakukan doa dengan caranya kepercayaannya masing-masing, dalam hal ini masyarakat Sunda melakukannya dengan dibilang ngarajah dengan iringan *instrument* celempung, karinding, *singing ball*, gong tiup, dan jentreg ngarajah ini di pimpin oleh *Jaro Manik* (Gingin Akil).



Gambar II.10. Peniupan Gong Tiup
Sumber : Pribadi 2023



Gambar II.11. Ngarajah (Jaro Manik Gingin Akil)
Sumber : Pribadi 2023

Setelah Ngarajah upacara dilanjutkan dengan upacara hariring tarawangsa, dibuka dengan oleh seorang perempuan dengan selendang dileher yang menari diiringi alat musik celempung, karinding, tarawangsa dan jentreng.



Gambar II.12. Upacara Hariring Tarawangsa
Sumber : Pribadi 2021

Kemudian, para peserta upacara mulai menari diiringi musik. Pada sesi ini siapapun boleh ikut berpartisipasi termasuk pendatang dari berbagai masyarakat adat atau suku lain yang hadir di upacara tersebut.



Gambar II.13. Ngibing Bersama
Sumber : Pribadi 2021

Setelah itu ada kegiatan makan bersama bersama dengan peserta dan pengunjung, dilanjutkan para peserta membawa sajen dan sesembahan utama ritual tersebut ke Gunung Tangkuban Parahu dan upacara di tutup dengan di kembalikannya ke alam yang disebut *ngalung*.



Gambar II.14. Makan Bersama
Sumber : Pribadi 2021



Gambar II.15. Perjalanan Menuju Puncak Gunung Tangkuban Parahu
Sumber : Pribadi 2023

Di Puncak Gunung Tangkuban Parahu dilakukan pembacaan doa sebelum dikembalikannya sajen tersebut kepada alam, setelah proses pembacaan doa mulai melemparkannya ke kawah Gunung Tangkuban Parahu sebagai bentuk pengembalian apa yang berawal dari alam.



Gambar II.16. Pembacaan Doa
Sumber : Pribadi 2023



Gambar II.17. Ngalung
Sumber : Pribadi 2023

II.4 Resume

Ngertakeun bumi lamba salah satu upacara adat masyarakat Sunda yang menjadi sebuah amanat dari kasepuhan (leluhur) sekaligus menjadi upaya pelestarian seni dan budaya. Upacara adat *ngertakeun bumi lamba* tidak hanya sekedar menjalankan upacara dalam budaya Sunda, dalam upacara adat *ngertakeun bumi lamba* selain mengucap rasa bersyukur adapun keunikan atau ciri khas budaya Sunda yang menjadi nilai-nilai luhur seperti dengan sikap kearifan baik ucap maupun langkah yang masih menjadi bagian dari gerak dan gaya hidup tentang kehidupan yang menjunjung tinggi nilai luhur masih asing untuk didengar atau dilihat khususnya masyarakat adat Sunda dan pada umumnya. Dalam hal ini, upacara adat *ngertakeun bumi lamba* memerlukan media untuk menyebarkan informasi mengenai upacara adat tersebut kepada masyarakat luas secara umum dan kepada masyarakat Sunda khususnya.

II.5 Solusi Perancangan

Dari hasil kuesioner yang telah dilakukan kepada 29 responden, 86,2% responden mengetahui tentang budaya Sunda secara umum dan 75,9% tidak mengetahui upacara adat *ngertakeun bumi lamba*. Berdasarkan permasalahan tersebut dan dari hasil kuesioner yang telah dilakukan maka solusi perancangan yang akan disusun berupa informasi yang menjelaskan kepada seluruh masyarakat bagaimana budaya Sunda dalam melaksanakan upacara adat *ngertakeun bumi lamba* dan memaparkan nilai-nilai budaya luhur yang terkandung didalamnya, khususnya bagi masyarakat yang belum mengetahui dan memahami tentang upacara adat *ngertakeun bumi lamba*. Dengan beberapa gambar yang ada bertujuan untuk memudahkan masyarakat agar dapat lebih memahami dan mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan tersebut.